

PAMERAN SENI RUPA

TARIK

TAMBANG

26 SEPTEMBER-4 OKTOBER 2024 | BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Tata Letak

Jepri Ristiono
Aryani Wahyu



Tarik Tambang, Tarik Menarik Kekuasaan

Jika politik itu kotor, puisi akan membersihkannya. Jika politik bengkok, sastra akan meluruskannya. Pernyataan populer dari John F Kennedy (1917-1963), mendiang presiden Amerika Serikat ke-35, itu rasanya masih cukup relevan untuk menelisik fenomena sosial-politik di Indonesia masa kini.

Sebelum berbicara realitas zaman sekarang, kita tengok sebentar praktik politik pada zaman kemerdekaan. Para aktor politik masa itu adalah para elite intelektual atau kaum cerdik pandai yang tak berhenti bergumul dengan gagasan-gagasan besar. Ada cita-cita besar untuk mewujudkan kedaulatan negeri, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengawal perdamaian dunia. Praktik politik sehari-hari bisa dinamis, tetapi merujuk pada etika dan fatsun yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Para politisi adalah para intelektual berwawasan, mengenyam pendidikan tinggi, dan aktivis yang lincah bergaul luas. Meski tak luput dari urusan pribadi atau partai, tetapi mereka berjiwa negarawan yang mengutamakan kepentingan besar bangsa. Bisa saja berdebat keras saat di parlemen, tetapi akhirnya mereka tetap bersahabat secara hangat dalam kehidupan sehari-hari.

Soekarno, proklamator dan presiden pertama Republik Indonesia, misalnya, dikenal sebagai pemikir kuat, gemar membaca buku, rajin menulis, dan lihai berorasi. Dia melahap banyak pengetahuan dari beragam ideologi dunia saat saat mondok dan belajar pada gurunya, HOS Tjokroaminoto, di Peneleh, Kota Surabaya, Jawa Timur. Dia juga seorang "polyglot" yang menguasai banyak bahasa. Lebih dari itu, dia juga seorang arsitek dan pelukis lulusan Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) Bandung.

Mohammad Hatta, proklamator dan wakil presiden pertama RI, digembang di Handels Hogeschool/Economische Hogeschool (sekarang Universitas Erasmus Rotterdam) Belanda. Dia juga pembaca buku yang tekun, penulis andal, dan suntuk memikirkan kebaikan negeri ini. Dia pendorong ekonomi nasional melalui koperasi. Usai pensiun dari kursi wapres, dia memilih kehidupan yang sederhana, mengajar, dan sibuk menulis buku.

Kita bisa menyebut sejumlah nama lain yang juga dapat dianggap sebagai teladan dari zaman kemerdekaan. KH Agus Salim, Sutan Syahrir, Tan Malaka, Mohammad Natsir, dan Mr Moh Roem. Mereka semua pemikir, berwawasan global, bergaul luas, negarawan yang memperjuangkan aspirasi kebangsaan, serta berbudi pekerti baik. Banyak cerita beredar, betapa manusiawinya mereka di tengah gesekan politik. Satu hal lagi, mereka hidup sederhana.

Teladan dari zaman kemerdekaan itu berbanding terbalik dengan realitas politik pada zaman sekarang. Sebagian elite politik saat ini sulit memenuhi kategori intelektual, tidak tekun membaca, apalagi menulis buku. Mereka lebih suntuk untuk mengurus kepentingan pribadi, keluarga, atau partai. Demi memuluskan jalan politik anggota keluarga, sebagian mereka tak sungkan untuk mengutak-atik aturan main.

Kampanye dalam merebut jabatan publik menyerupai ajang transaksi jual-beli. Bukan rahasia lagi bahwa uang dianggap bisa membeli suara untuk memenangi pemilihan umum dan legislatif, baik di pusat maupun di daerah. Di media sosial, berbagai jenis "hoax" atau kabar borong diumbar demi memoles diri sendiri sembari melemparkan isu negatif terhadap lawan. "Misscommunication" (komunikasi terputus) dan "discommuniation" (penyimpangan komunikasi) sengaja dimainkan untuk membangun "branding" di mata publik.

Politik praktis jatuh menjadi semacam keterampilan pertukangan teknis yang penuh pokrol bambu oleh orang-orang yang memburu keuntungan pragmatis jangka pendek. Ketika terpilih sebagai pejabat, sebagian politisi itu memanfaatkan otoritasnya untuk mengeruk rente bagi diri sendiri. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) masih kerap melancarkan operasi tangkap tangan (OTT) untuk meringkus sejumlah pejabat yang terlibat gratifikasi, suap, atau korupsi. Sulit membayangkan mereka serius memperjuangkan aspirasi rakyat atau kepentingan bangsa.

Apa yang dipertontonkan sebagian politisi masa kini gamblang mencerminkan politik segala cara. Satu pendekatan yang pernah dirumuskan oleh filsuf politik asal Italia, Niccolò Machiavelli (1469-1527). Demi merebut kekuasaan, politisi bisa melakoni apa saja, termasuk menerabas fatsun, etika, atau norma yang lazim berlaku di masyarakat. Perilaku culas, manipulatif, dan "esok dele sore tempe" (omongan berubah-ubah, tidak bisa dipegang), dan "lain kata lain perbuatan", menjadi menu makanan sehari-hari.

Kenapa manusia bisa berperilaku sedemikian brutal dalam memperebutkan kekuasaan? Benar kiranya asumsi filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche (1844-1900), yang menengarai bahwa manusia akan selalu kembali pada "will to power" atau hasrat untuk berkuasa. Kekuasaan diburu dengan segala cara. Saat di berhasil duduk tampuk kuasa, orang akan semakin rakus, tamak, dan bernafsu melanggengkan kekuasaannya.

Tentu, masih ada elite politik di Indonesia yang menyempal dari jalan politisi busuk. Namun, jumlah mereka tidak terlalu banyak. Sebagian dari mereka juga sulit bergerak memperbaiki keadaan. Perubahan masih terhadang oleh oligarki elite yang menyuburkan permainan politik transaksional.

Fenomena semacam itu melatarbelakangi pameran seni rupa dengan tajuk "Tarik Tambang" di Bentara Budaya Yogyakarta, 26 September-4 Oktober 2024. Istilah tarik tambang dipilih untuk menggambarkan tarik-menarik kepentingan dalam kehidupan sosial-politik zaman sekarang. Dalam tarik tambang, kemenangan ditentukan oleh kelompok yang kuat menggenggam tambang, menariknya, sampai membuat lawan terseret atau kehilangan kendali, bahkan ambruk. Siapa kuat, itulah yang bertahan.

Puluhan seniman tampil dalam pameran ini. Lewat bahasa visual, mereka coba menarasikan ulang fenomena tarik tambang kekuasaan di negeri ini. Ada pencermatan tajam, kritik, analisis, atau sekadar ajakan untuk menertawakan keadaan. Semua itu menjadi teks terbuka untuk dilihat, dibaca, dan dinikmati.

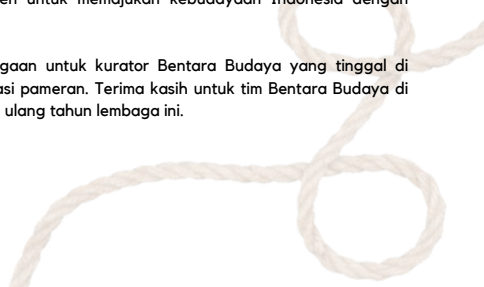
Pameran ini dihelat dalam momen ulang tahun ke-42 Bentara Budaya. Lembaga kebudayaan Kompas Gramedia ini berdiri di Yogyakarta, 26 September 1982, disusul Jakarta tahun 1986, dan Bali tahun 2009. Tahun 2009 hingga 2019, Bentara juga sempat mengelola Balai Soedjatmoko di Kota Solo, Jawa Tengah. Hingga kini, Bentara terus berkomitmen untuk memajukan kebudayaan Indonesia dengan memanggungkan kreasi para seniman di Nusantara.

Apresiasi untuk para seniman yang telah menampilkan karyanya di sini. Penghargaan untuk kurator Bentara Budaya yang tinggal di Yogyakarta, Romo Sindhunata dan Hermanu, yang menggagas dan menangani kurasi pameran. Terima kasih untuk tim Bentara Budaya di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali, yang mempersiapkan berbagai kegiatan dalam momen ulang tahun lembaga ini.

Palmerah, 25 September 2024

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

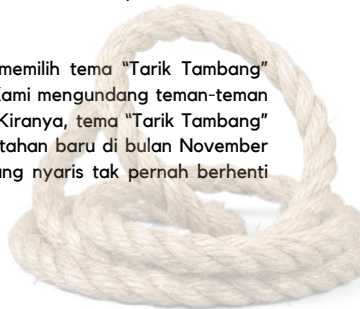


TARIK TAMBANG 42 TAHUN BENTARA BUDAYA

Tarik tambang adalah atraksi yang menjadi bagian dari perayaan 17 Agustus-an, peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia. Tarik tambang sebenarnya merupakan sejenis olahraga. Namun sebenarnya juga kurang tepat bila disebut olahraga. Lebih pas, atraksi tarik tambang itu dikategorikan sebagai hiburan.

Sebagai hiburan, tarik tambang adalah atraksi tradisional, yang setiap tahun diadakan hampir di semua desa atau kampung, lebih-lebih di Jawa. Peserta tidak pandang bulu. Paling-paling digolongkan tarik tambang untuk ibu-ibu dan perempuan, atau tarik tambang untuk bapak-bapak dan kaum lelaki lainnya. Acara ini tak mengunggulkan kemenangan di atas kekalahan. Yang kalah pun bisa tertawa. Maklum, ini bukan olahraga tapi kegembiraan menyambut kemerdekaan. Hadiahnya pun tidak seberapa. Yang penting, guyub dan tertawa bersama-sama, sepadukuhan atau sekampung, se-Rt, atau se-Rw.

Untuk menyambut ulang tahunnya yang ke 42, kami, Bentara Budaya Yogyakarta memilih tema "Tarik Tambang" sebagai judul pameran lukisan yang hendak kami selenggarakan di bulan September. Kami mengundang teman-teman perupa, baik pelukis maupun pematung, untuk berpartisipasi dalam pameran tersebut. Kiranya, tema "Tarik Tambang" menarik untuk digarap sebagai tema kesenian, apalagi menyambut datangnya pemerintahan baru di bulan November nanti. "Tarik Tambang" kiranya bisa menjadi alegori bagi tarik menarik kekuasaan, yang nyaris tak pernah berhenti dalam situasi politik kita akhir-akhir ini.



Para penguasa politik, juga setelah Pemilu 2024, seakan sudah tidak peduli dengan fungsi dan keluhuran kuasanya. Mereka tarik-menarik sendiri di antara mereka sendiri, tanpa ada kaitannya lagi dengan keprihatinan dan masalah yang ada pada rakyat. "Tarik Tambang" telah menjadi tarik-tarikan kekuasaan belaka. Bukan lagi kegembiraan yang mewarnainya, tapi hasrat akan kekuasaan-lah yang mendominasinya.

Sementara, di sekitar kata tambang, juga ada fenomena yang menarik untuk diperhatikan. Sudah bukan rahasia, tambang adalah kesempatan untuk mengeruk kekayaan. Entah tambang batubara, entah nikel, entah emas. Banyak masalah korupsi terdeteksi di sekitar tambang dan pertambangan itu. Tarik menarik pun terjadi di wilayah tersebut. Belum lagi bila kita mengingat keputusan pemerintah di bawah Presiden Joko Widodo, yang menawarkan pada ormas-ormas keagamaan untuk mengelola tambang. Ada apa dengan tawaran atau kemurahan itu? Pantas ini ditanyakan, karena terjadinya pada masa menjelang akhir jabatan Presiden Jokowi. Ormas-ormas agama kelihatan malu-malu untuk menerima tawaran itu. Tapi kemudian sebagian menerima, hanya sebagian kecil menolaknya.

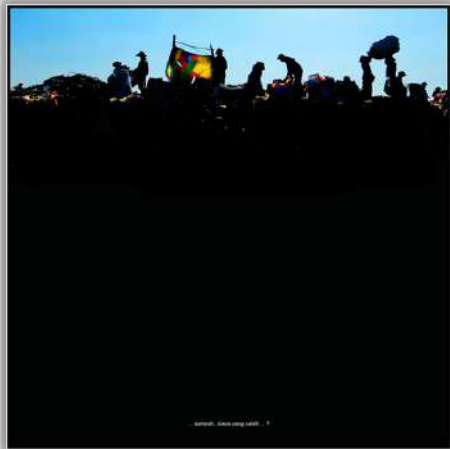
Begitulah, "Tarik Tambang" ternyata bisa menjadi alegori dan metafora bagi banyak kejadian sosial di negeri kita ini. Kiranya, tema itu bisa diolah dan dihidupi oleh para perupa lewat karya-karyanya. Tarik Tambang adalah tema kegembiraan rakyat, yang mungkin bisa menjadi tema duka cita rakyat yang tidak kebagian apa-apa dalam perebutan tambang-tambang apa pun di negeri ini. Adakah nasib mereka hanya boleh tarik tambang-an di pesta Agustusan saja? Semoga catatan kecil ini bisa menjadi pemicu imajinasi estetika dan seni anda di sekitar tema "Tarik Tambang". Atas kesediaan Anda, kami mengucapkan banyak terima kasih.

KARYA
SENIMAN

SAMPAH... SALAH SIAPA?

DIGITAL PRINT
60X60 CM
2024

AGUS LEONARDUS





PENAMBANG KESABARAN

ACRYLIC ON
PAPER
(A3) WITH
FRAME,
2023

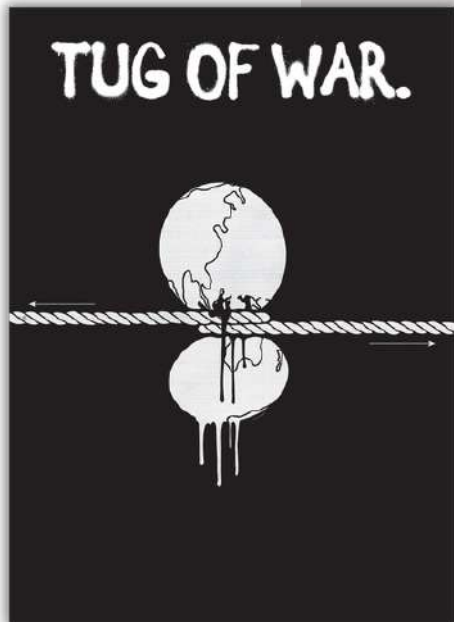
AGUS NOOR

42nd
ANNIVERSARY

TUG OF WAR

DIGITAL PRINT ON
PVC BOARD
65X90 CM
2024

ALIT AMBARA

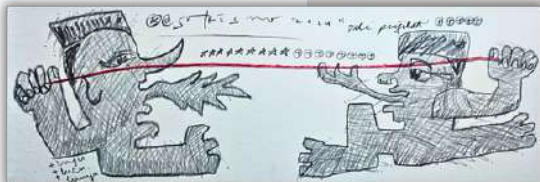




LOA

ACRYLIC ON
CANVAS
70 X 90 CM
2024

ANDRE TANAMA



TAMBANG PENGUASA

PENSIL, PEN ON PAPER
24X73 CM,
SERI 3 PANEL
2024

AMPUN SUTRISNO





TARIK TAMBANG

CETAK FOTO,
CUTTING, KOLASE
60 X 40 CM.
2024

ARIEF SUKARDONO



"NEGERI DONGENG II"

P 50 CM × L 50 CM × T 58 CM
STONEWARE, GLASS, CRYSTAL
GLASS, GLASIR 1280°C
2024

ASEP MAULANA HAKIM





ERUPSI DIMASA PANDEMI

MEDIUM DIGITAL PRINTING
A0
(2021-2023)

BOY HARJANTO

"URIP MUNG NUMPANG NAMBANG"

ACRYLIC ON CANVAS
100X80CM
2024

BUDI UBRUX





GAME SIMULATOR

GLAZED CERAMIC
21 X 26 CM, 8 PANEL
2024

**CYTRUS BLACK
SYMPTOMS**

BERM

ACRYLIC ON CANVAS
90X80 CM
2024

DEVI FATMAWATI ISKANDAR





CLIMBING BROKEN LADDERS

EARTHENWARE
(CLAY OF PAGER JURANG, OXIDE,
PIGMENT MINERAL COLOUR,
TRANSPARANT GLAZE, FIRING 11800C)
TINGGI 57 CM X KELILING TENGAH 97 CM
2024

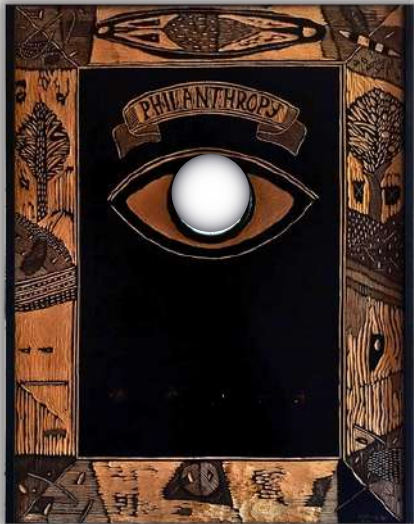
DONA PRAWITA ARISSUTA

42th
ANNIVERSARY
1974-2016

"BELA RASA"

HARDBOARD CUT
120X88CM,
2016

EDI SUNARYO





HAPPINESS IN THE SMALL VILLAGE

ACRYLIC ON CANVAS AND
TEAKWOOD CARVED,
57X77CM,
2024

ERICA HESTU WAHYUNI

42th
ANNUAL
EXHIBITION

(SI)JI (LO)RO (TE)LU!

DIGITAL PRINT
42 X 59,4 CM
2021

MACHINE HEAD

DIGITAL PRINT
42 X 59,4 CM
2024

FERGANATA INDRA





42nd
ANNIVERSARY
1981-2023

LINTASAN TALI TAK BERUJUNG

HARDBOARD CUT ON CANVAS
100 X 120 CM
2023

GUNAWAN BONAVENTURA

42th

UNTUNG DUNIA MASIH BERPUTAR (TERJERAT TAMBANG)

MIX MEDIA
(KAYU, PCB, CAT)
2024

HERMANU





LAW OF NATURE

ACRYLIC ON CANVAS

85 X 65 CM

2024

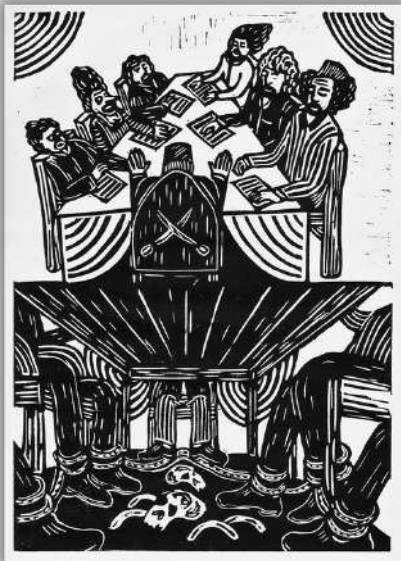
IFAT FUTUH

42th
ANNIVERSARY
1982-2024

TERTAWA TAPI TERTAWAN

LINOCUT, TINTA
CETAK BERBASIS
MINYAK PADA
KERTAS BOOKPAPER
21 X 30 CM
2024

KOSKOW/FX WIDYATMOKO





HAI SANG PENGUASA

ACRYLIC ON CANVAS
70X100CM
2024

LEDEK SUKADI

42th
ANNIVERSARY
1981-2023

EARTH WALKER

MIXED MEDIA
50X50CM
2023

MAHENDRA OKA





AMONG KISMA

ACRYLIC ON CANVAS
90X80CM
2024

MEUZ PRAST

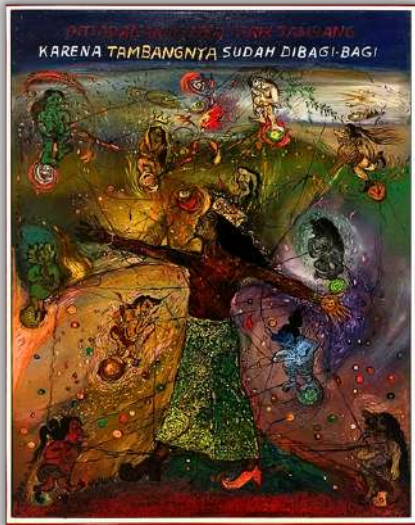
TERJERAT TAMBANG

MIXED MEDIA ON CANVAS

89 X 69 CM

2024

NASIRUN





TAMBANG-TAMBANG YANG MENARIK

PRINT DIGITAL DI
ATAS KAIN 100X150
CM (4 LEMBAR)
2024

OBLO & KASAN KURDI

BLACK HOLE

ACRYLIC ON CANVAS
100X100 CM
2024

PUTU SUTAWIJAYA





POTRET TERBALIK TUAN ALUAMAH

OIL ON CANVAS
70 X 90CM
2024

SIGIT SANTOSA

TARIK MENARIK

ACRYLIC ON CANVAS
82 CM X 64 CM
2024

SUBANDI GIYANTO





POSITIONING

OIL ON CANVAS
80CM X 80 CM
2024

SUHARMANTO

42th
ANNIVERSARY
1982-2024

MENUMPAS DURJANA

OIL ON CANVAS
80X80 CM
2024

SUSILO BUDI PURWANTO





**BEAUTIFUL
PAINTING /
LANSKAP BEKAS
TAMBANG**

ACRYLIC ON CANVAS
67CM X 91 CM
2024

SYAHRIZAL PAHLEVI

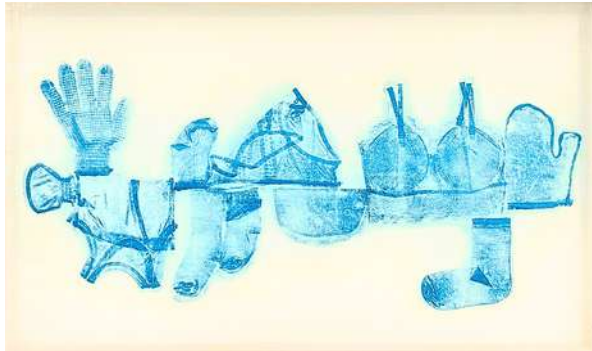
42th
ANNIVERSARY
1980-2022

“FLYING IN THE SEA”

VARIABLE DIMENSION
BAHAN : KITE; LINO CUT
PRINT ON PARACHUTE
FABRIC TAHUN : 2022

COLLABORATION
BETWEEN TARING PADI,
IKKIBAWIKRRR AND
KOMUNITAS AKAR PADI





BARIS BERBARIS

SILK AND AFDRUK EMULSION
90 X 150 CM
2024

THERESIA AGUSTINA SITOMPUL

42th
ANNIVERSARY
1982-2024

AFTER GAME

Pen on paper
42x52cm
2024

TUMARI



Agus Leonardus

About : Sering memberikan workshop fotografi serta mengikuti perlombaan serta mengadakan pameran fotografi di berbagai tempat. Beberapa pameran yang diikuti antara lain: Kata Hati (1995), Waton Urip (2005), Yogyakarta in My Nokia (2006), Mainan - Perlawanan Kaum Tertindas (Biennale Seni Rupa Yogya, 2009), Artefak (2011).

Instagram : @agusleonardus

Agus Noor

About : Agus Noor lahir dan dibesarkan Kabupaten Tegal. Berlatar belakang pendidikan Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Di sela - sela kegiatan teaternya serta kegiatan ke penulisnya, Agus Noor saat tinggal di Yogyakarta dan menekuni lukisan.

Instagram : @agusnoor_

Alit Ambara

About : Seniman Yogyakarta asal Bali ini banyak berkarya dalam medium poster dengan nada propagandis. Mendirikan studio desain grafis "Nobodycorp Internationale Unlimited". Lulus dari jurusan Seni Patung Institut Kesenian Jakarta tahun 1993, kemudian tahun 1996 melanjutkan ke Savannah College of Art and Design, Georgia, USA dengan fokus pendidikan sejarah seni rupa. Tahun 2000 Alit terlibat dalam Fortilos, kelompok solidaritas untuk Timor Leste. Satu karyanya yang ikonik dan banyak direproduksi adalah poster "Bali Tolak Reklamasi". Tahun 2013 poster-posternya di pameran di Bentara Budaya Yogyakarta. Pameran bertajuk "POSTERAKSI" ini memamerkan 180 karyanya selama kurun waktu 2010-2013.

Instagram : @alitambara

Ampun Sutrisno

About : Ampun sekolah di SMSR Yogyakarta, melakukan aktivitas kesenian di Jakarta, kemudian pulang ke Jogja untuk melanjutkan kegiatan seninya, Ampun Sutrisno sering kali menjadi MC kegiatan seni.

Instagram : @ampunsutrisno

Andre Tanama

About : Pernah mengajar di ISI Yogyakarta. Pernah memberikan kuliah umum dan workshop tentang seni cetak grafis di Silpakorn University, Thailand (2014) dan di Eszterházy Károly University, Hungary (2019). Karya seni cetak cukilnya sebagai poster film SITI dianugerahi Dewantara Award dari Kemendikbud RI (2015). Penghargaan lain terkait seni cetak grafis yang pernah diraih, antara lain: Pemenang Pertama Trienal Seni Grafis Indonesia II dari Bentara Budaya Jakarta (2003), Academic Art Award I (2007), serta tiga kali mendapatkan Penghargaan Karya Seni Grafis Terbaik Dies Natalis ISI Yogyakarta (2002, 2003, 2005).

Instagram : @andretanama

Arief Sukardono

About : Tinggal di Yogyakarta, sejak dekade 80 - an sudah aktif dalam dunia fotografi, beberapa kali ikut pameran fotografi. Saat ini berdomisili di Demangan, Yogyakarta, beberapa pameran yang diikuti antara lain: (1999) Pameran Foto Dokumentasi 32 Tahun Kesenian Yogyakarta, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, (2000) Pameran Foto "SNAPSHOT, an exhibition of 1000 Artist", Contemporary Museum, Baltimore, Michigan USA, (2012) Pameran Foto "Spiritualisme Di Indonesia", KJRI Jerman, Universitas Heidelberg, Frankfurt Jerman, (2016) Pameran Foto "Diaspora Panji Nusantara", Simpang Lima Gumul (SLG) Kediri, Jawa Timur.

Instagram @ariefsukardono

Asep Maulana Hakim

About : Masuk ISI tahun 2007. Asep fokus pada keramik, memiliki teknik anyaman pada karya-karya Asep. Hal ini membedakan dirinya dengan seniman keramik lainnya. Saat ini Asep berkarya di studio di Bantul, selain berkesenian setiap hari Asep membuka terapi pijat.

Instagram : @ceramic_anyamtanah

Boy Harjanto

About : Mengenal fotografi di jurusan seni rupa ISI solo. Mengawali karir sebagai juru foto amatiran. Tahun 2001 menjadi fotografer di harian lokal bengawan pos di solo. Tahun 2003 menjadi fotografer di harian pagi indopos Di Jakarta .

Tahun 2009 memutuskan hijrah ke jogja menjadi fotografer lepas untuk koran nasional berbahasa inggris dan kantor berita european pressphoto agency. Karya foto jurnalistiknya pernah di publikasikan di international new york times ,china south morning, european pressphoto agency ,the jakarta post , jakarta globe.

Instagram : @boyharjanto

Budi Ubrux

About: Bernama asli Budi Haryono. Ubrux lulus dari SMSR tahun 1988, setelah lulus SMSR dirinya lebih memilih untuk bekerja, Ubrux berbeda dengan para seniman lainnya yang lebih dulu sekolah seni, dirinya memilih untuk bekerja di wilayah kesenian baru sekolah seni.

Instagram : @budiubrux

Cytrus Black Symptoms

About: Adalah komunitas yang fokus benda seni keramik, mereka selama ini bersama beberapa kawan sering melakukan kegiatan yang berhubungan keramik. Banyak orang yang penasaran dengan proses pembuatan keramik, kawan - kawan Cytrus akan membantu untuk mengenalkan jauh lewat workshop. Maka keramik menjadi benda yang indah, mudah terjangkau, menjadi kegiatan di waktu luang bagi anak - anak. Itulah aktivitas Cytrus Black Symptoms

Instagram : @citrus.studioo

Defis

About: Devi Fatmawati Iskandar saat ini berdomisili di Trimulyo, Turi, Sleman, Yogyakarta. Defis melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta. Beberapa pameran yang pernah diikuti antara lain; tahun 2023 ikut pameran bersama Mantra Cinta di Pendopo Art Space, di tahun yang sama ikut pameran Menyauh Rasa. Pada tahun 2024 ikut pameran Manifestasi, dan Friendship

Instagram : @defisname

Dona Prawita Arissuta

About : Saat ini mengajar di FSRD UNS. Dona memfokuskan diri pada keramik. Di rumahnya yang berada di Mancasan Lor terdapat studio bagi dirinya dan mahasiswa yang mau menekuni keramik. Pada disertasi dia tentang Candi Sojiwan menampilkan wujud nyata relief – relief yang berisi tentang alat – alat rumah tangga. Dona menyelesaikan sekolahnya dari sarjana sampai doktor di ISI Yogyakarta.

Ia pernah menjadi finalis Young Sculpture Competition ICC Pandaan pada tahun 2010. Mendapatkan Favorite Jury di Kedawung Glassware Print Design Competition Award pada tahun 2002. Menjadi finalis Nokia Award Regional pada tahun 2001.

Instagram : @donaarissuta

Edi Sunaryo

About : Edi Sunaryo selain dikenal sebagai pelukis juga aktif membuat karya grafis. Saat ini purnakarya dosen di Seni Grafis FSR ISI Yogyakarta. Lulus S1 di STSRI ASRI Yogyakarta pada tahun 1980 dan S2 di FSRD ITB Bandung tahun 1997. Edi Sunaryo aktif mengikuti berbagai pameran tingkat nasional dan internasional. Ia juga memperoleh penghargaan Pratisara Adhi Karya tahun 1975 dan 1979.

Instagram : @sunaryo885

Erica Hestu Wahyuni

About: Menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Lukisannya merupakan cerminan ketertarikannya pada keriangannya suasana bermain dan dunia khayal anak-anak. Belakangan ini, ia melukiskan berbagai cerita dan pengalaman dari perjalanannya ke luar negeri seperti Rusia dan Cina. Sebagian kisah perjalanan keseniannya bisa dibaca dalam buku yang ditulis Amir Sidharta: Erica, Art's Most Playful Child, terbitan Museum UPH dan Museum H. Widayat, 2001.

Instagram : @ericahestuwahyuni

Ferganata Indra

About : Seorang fotografer yang bekerja untuk harian Kompas ditugaskan di wilayah Yogyakarta. Fergananta sering juga meliput untuk wilayah Magelang, Solo, dan Salatiga. Selain menekuni fotografi untuk pekerjaan dan hobi, Fergananta juga menekuni musik, bersama keluarganya mendorong sebuah grup musik, saat tinggal di Salatiga.

Instagram : @ferganata

Gunawan Bonaventura

About : Gunawan merupakan lulusan Seni Rupa ISI Yogyakarta, tidak seperti kawan - kawannya yang langsung memilih jalan seniman, Gunawan lebih dulu menjadi pegawai di berbagai perusahaan lalu menjadi seorang pengusaha. Setelah itu Gunawan menekuni seni rupa terutama seni grafis, mengadakan pameran di beberapa kota seperti Yogya dan Solo.

Instagram : @gunawanbonaventura

Hermanu

About : Setelah menyelesaikan pendidikan di STSRI ASRI" ISI Yogyakarta pada tahun 1976, Hermanu meraih penghargaan "Pratisara Affandi Adhi Karya" pada tahun 1982. Sejak tahun 1982 hingga sekarang, Hermanu bekerja di Bentara Budaya Yogyakarta sebagai penyusun poster dan buku-buku terbitan, seperti Pait Ning Karem, Ning Tem Bok, Brajoet, Pawukon, Pit Onthel, Pikat, Ana Dina Ana Upa, Duit Munten, Mur Jangkung, Tjap Petroek, Malo, Ngayogyakarta, Mooi Indie, Ars Longa Vita Brevis, Raja Pala, Potret, Tjap Djaran, Wangkingan Kebo Hijo, Thong Thong Shot, Sport, Pasanggrahan Parangtritis, Lir-ilir, Cheng Li, Petruk Nagih Janji, Merdeka, Kitab Si Taloe, Komidi Putar, Jawa-Bali, Borneo.

Ifat Futuh

About : Pernah berpameran tunggal dengan tajuk "KLINIK" Perahu Art Connections Yogyakarta (2014) dan "THE GAIA" Mata Kayu Art Studio Sleman DIY (2017). Selain itu juga cukup aktif mengikuti pameran bersama, di antaranya "Menguak Bumi Mataram", Galeri Omah Kalang Kota Gede YK (2024). "SIKLUS" Hotel Rohan Yogyakarta (2024), Pameran 40 Hari Joko Pinurbo, BBY (2024), "Seni Dunia Akhirat", Kedai Kopi Mari Kangen Bantul YK (2024), dan "Pameran Cerita Baru Kotabaru", Bentara Budaya Jakarta (2024).

Instagram :@lukisanifatfutuh

FX Widyatmoko

About : Saat ini mengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (sejak 2005). Sebelumnya pernah mengajar di Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI) Bandung, Despro ITS Surabaya, dan MSD (Modern School of Design) Yogyakarta.

Ledek Sukadi

About : Ledek Sukadi berasal dari Wonogiri, Alumni Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Lima kali berpameran tunggal dan beberapa kali pameran bersama. Empat kali memperoleh penghargaan, masing-masing Pemenang Gelar Lukis Akbar di Candi Borobudur (1994), Pemenang Gelar 1000 Pelukis PT Humpus Jakarta (1993), Pemenang Medali Emas dari Pemerintah Kota Kyoto Jepang dan Penghargaan Pratito Adi Karya Seni Lukis Terbaik, keduanya tahun 1992.

Instagram : @ledeksukandi

Mahendra Oka

About : Mahendra Oka di Tabanan, Bali. Menyelesaikan SMA di Pangudi Luhur Yogyakarta, lalu meneruskan kuliah di ISI Yogyakarta. Oka pernah melakukan pameran mural di Madras, India, Artjog tahun 2022, dan beragam pameran lainnya di Yogyakarta. Saat ini Oka tinggal di Yogyakarta.

Instagram : @pockaman

Meuz Prast

About : Tinggal di Gamping, Yogyakarta. Project Manager di Rumah Seni Sidoarum Yogyakarta 2014 - 2016. Founder Kembang Jati Art House Yogyakarta. Project collaboration film "Selesai" by dr Tompi 2021. Sering mengisi ilustrasi cerpen Kompas, dan beberapa karya sebagai cover buku antologi Puisi. Cover buku Virus, Manusia, Tuhan. Buku Dari Jokowi hingga Pandemi, Buku Globalisasi, Ekonomi konstitusi, dan nobel ekonomi penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. Instagram : @meuzprast

Nasirun

About : Selama 1987-1994, Nasirun mendapat pendidikan seni di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Rupa, Yogyakarta. Pada tahun 1993 Nasirun mengadakan pameran tunggal pertamanya, yaitu di Mirota Kampus dan Cafe Solo, Yogyakarta. Pameran tunggal Nasirun lainnya adalah "Ngono Yo Ngono, Mung Ojo Ngono", di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (1999); Pameran Tunggal di Nadi Gallery, Jakarta (2002); "Salam Bekti", di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2009); "Uwuh Seni" di Salihara Gallery, Jakarta (2012); "Rubuh-Rubuh Gedhang" di Bentara Budaya Yogyakarta (2013); "The Breath of Nasirun: Metamorphosis of Tradition" di Mizuma Art Gallery, Tokyo, Jepang; dan "RUN: Embracing Diversity", di UMY, Yogyakarta (2016).

TTL : Cilacap, 1 Oktober 1965

Instagram : @nasirunstudio

Oblo dan Kasan Kurdi

About : Dwi Oblo lulus dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada 1998. Saat ini tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Sejak 2004 hingga saat ini bekerja sebagai pewarta foto lepas, juga aktif menjadi kontributor kantor berita Thomson-Reuters untuk wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah, serta Majalah National Geographic Indonesia dan Majalah National Geographic Traveler. Dalam sepuluh tahun terakhir aktif memberikan pelatihan foto jurnalistik bagi beragam kalangan, dan Juri Lomba Foto lokal dan nasional.

secara rutin bersama Pewarta Foto Indonesia/PFI memamerkan karya foto hasil liputan di beberapa tempat di Yogyakarta: Jangan Fitnah Merapi (2011); Yogya Berhenti Nyaman (2013); Ayo Ngguyu (2014); Nusa Bahari (2015); Di Mana Garuda (2017); Covid 19 dalam Lensa Jurnalis (2020), Pageplug (2021) Berjarak (2022) Rotten TV (2022) Artina #1 (2023)

Karya-karya fotonya ada dalam beberapa buku: Sinabung Kelud Calling (Galeri Foto Jurnalistik Antara, 2014); Ekuilibrium Sentarum (Balai Besar Taman Nasional Betung Keriu dan Danau Sentarum, Kalimantan Barat); Jelajah Energi (PT. Pertamina Persero, salah satu fotografer pengisi buku untuk ulang tahun ke-60 Pertamina, 2017), serta Kraton Yogyakarta, Pusat Kebudayaan Jawa (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020).

Instagram:@dwioblo

Putu Sutawijaya

About : Menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karyanya pernah memperoleh penghargaan Seni Lukis Terbaik Dies Natalis ke-11 Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, dan juga pernah terpilih sebagai finalis dalam ajang Philip Morris/Indonesia Art Award. Putu Sutawijaya adalah seorang seniman kelahiran Bali yang memiliki kecintaan mendalam terhadap seni lukis sejak usia dini. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Bali, Putu memutuskan untuk melanjutkan pendidikan seniornya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Di kota tersebut, Putu menemukan wadah yang tepat untuk mengasah bakat seninya dan kreativitasnya yang tak terbatas. Kini, Putu Sutawijaya menjadi seorang pengelola ruang kesenian yang terkenal dengan nama Sangkring di Yogyakarta. Sangkring adalah sebuah tempat yang menjadi sarana bagi seniman dan pecinta seni untuk bertemu, berkolaborasi, dan berbagi inspirasi.

Instagram : @putu_sutawijaya

Sigit Santosa

About: Tahun 1993, Sigit menyelesaikan pendidikan seninya di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya Sigit pertama kali mengikuti pameran bersama pada tahun 2001, dalam "Kecil Itu Indah 9", di Edwin's Gallery, Jakarta dan "Art Singapore - Contemporary Asian Art Exhibition", di Singapura. Mulai sejak saat itu, karya Sigit sering ditampilkan di berbagai pameran bersama di Indonesia.

Subandi Giyanto

About: Subandi Giyanto merupakan seniman yang memiliki banyak penghargaan yang didapatkan yakni: Piagam Penghargaan Anugerah Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Piagam Penghargaan Anugerah Prestasi dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Karya Satya Lencana Kesetiaan 20 tahun dari Presiden, The Best Visual Art Award on "Creative Visual Art Competition" Festival Seni Internasional, Piagam Penghargaan Seniman dan Budayawan, bidang Seni Lukis Kaca dari Bupati Bantul Yogyakarta, As one of The Five Best Winner of the Painting Contest and Exhibition of Teacher in the event or International Arts Festival, dan Karya Satya Lencana Kesetiaan 10 tahun dari Presiden RI. Selain itu ia juga mempunyai berbagai pengalaman pameran bersama/kelompok dan juga pameran tunggal. Lulusan IKIP Yogyakarta ini mengenal wayang sejak masih kecil. Subandi sekolah di SMSR, dan berlanjut di IKIP Yogyakarta, berkarir sebagai guru gambar di berbagai sekolah menengah di Yogyakarta. Subandi sering memakai kaca sebagai media melukisnya, dan lukisan wayang Subandi memiliki ciri khas tersendiri. Di rumahnya yang berada di Kasihan, Bantul sering diadakan workshop melukis wayang.

Instagram : @subandigiyanto

Suharmanto

About : Menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (2005). Pameran Tunggal diantaranya Pameran Tunggal Melihat Diri : Aku Siapa? Jogja Gallery, Yogyakarta (2023), Pameran Tunggal Objectus De-flect CG Art Space, Jakarta (2008), Pameran Tunggal "The Space in Between Asia Pacific Galerie, colonge, Germany (2008), Pameran Tunggal Second Phase : personality The Aryaseni Art Gallery Singapore (2005). Pameran bersama diantaranya Kita Berteman Sudah Lama", Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia (2023) "Yogya Annual Art #8 INFIN", Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta, Indonesia (2023) Yogya Annual Art #7 Flow", Bale Banjar Sangkring (2022).

Instagram : @suharmanto76

Susilo Budi Purwanto

About : Susilo adalah seorang seniman kelahiran dan besar di Magelang, Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, ia melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Selama masa perkuliahannya, Susilo terus mengasah bakat dan keahliannya dalam seni rupa. Setelah lulus, Susilo memutuskan untuk menetap di Gamping, Yogyakarta, sebuah daerah yang kaya akan budaya dan inspirasi seni. Di sinilah ia menemukan lingkungan yang mendukung perkembangan kreativitasnya dan memberikan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas seniman lokal. Pada tahun 2021, Susilo mengadakan pameran tunggal yang diberi nama "Sukrasana" di Bentara Budaya Yogyakarta. Pameran ini menjadi momen penting dalam perjalanan senior Susilo karena diberikan kesempatan untuk menampilkan karya-karyanya kepada masyarakat dan pengakuan yang lebih luas

Instagram : @susilobudipurwanto

Syahrizal Pahlevi

About : Pernah belajar di FSUI Jakarta dan kemudian di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis. Ia juga dikenal sebagai seniman cetak grafis yang menguasai teknik cukil kayu dengan piawai. Karya pernah masuk dalam seleksi Philip Morris/Indonesia Art Award, Jakarta. Banyak aktivitas seni yang ia lakukan, dimulai dari aktif berpameran hingga mancanegara, melakukan pagelaran pameran tunggal maupun bersama, melakukan pertunjukan seni, hingga menjadi pemateri atau pembicara di berbagai workshop dan seminar. Ia pun telah banyak melakukan berbagai projek seni seperti Program Manager KOMHARO Studio Yogyakarta (2014), Jury of Trienal Grafis Indonesia V Bentara Budaya (2015), dan masih banyak lagi. Ia telah mendapat berbagai penghargaan sejak tahun 1997.

Instagram : @syahrizal.pavlevi

Taring Padi

About: Komunitas seni yang berdiri di Yogyakarta, seiring dengan bertumbuhnya pemikiran kritis yang tidak hanya menempatkan seni untuk seni, atau seni untuk keindahan semata. Taring Padi hadir di Yogyakarta yang saat itu sedang berhadapan dengan runtuhnya Orde Baru. Pada tahun 1998 sebelum kerusuhan Mei, Taring Padi bersama dengan mahasiswa melakukan demonstrasi di kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, menentang rezim Soeharto.

Instagram : @taring_padi

Theresia Agustina Sitompul

About : Tere mendapat pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Kemudian selama 2009-2011, Tere melanjutkan pendidikannya di program pasca sarjana di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya Tere pertama kali dipamerkan di tahun 2000, dalam sebuah pameran bersama di Sanggar Caping, UNNES, Semarang. Di tahun 2004, Karya Tere pertama kali dipamerkan di luar negeri pada pameran bersama "Guest Country Lessedra 3rd Annual Mini Print" di Sofia, Bulgaria.

Instagram : @teretheresiatere

Tumariyanto

About : Tumariyanto memiliki latar belakang pendidikan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 2003. Tumariyanto telah menerima beberapa penghargaan atas karyanya dalam seni lukis. Pada tahun 2008, dia menjadi finalis dalam The 2nd Bangkok Triennale International Print and Drawing di Bangkok, Thailand. Pada tahun 2005, dia masuk dalam 10 besar Pratisara Affandi Adhi Karya 2005 dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada tahun 2003, Tumariyanto meraih penghargaan Seni Lukis Alam Benda Terbaik ISI Yogyakarta dan Pratitha Adikarya dari SMSR Yogyakarta. Dia juga menerima penghargaan pada tahun 2002 dalam Lomba Lukis dalam peringatan Hari Bumi di Yogyakarta, yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan Kyoto Jepang, serta menjadi finalis dalam Lomba Lukis Remaja se-Indonesia "Seni Budaya dan Wajah Indonesia" di Jakarta. Selain itu, Tumariyanto juga telah berpartisipasi dalam beberapa pameran bersama.

Instagram : @tumariyanto

42th



BENTARA
BUDAYA
1982 - 2024